

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 menyebabkan kondisi perekonomian di Indonesia mengalami penurunan, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,07% (Badan Pusat Statistik, 2021). Pemerintah Indonesia melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan ekonomi nasional di masa pandemi. Salah satu strategi pemerintah untuk mempertahankan ekonomi di masa pandemi COVID-19 yaitu dengan melakukan akselerasi transformasi digital. Semua industri di Indonesia diharapkan untuk menerapkan transformasi digital, karena dapat mendukung dan mempermudah aktivitas industri, serta memberikan multiplier effect bagi perekonomian Indonesia. Transformasi digital memberikan dampak positif bagi peningkatan investasi dan produktivitas di sektor industri. Selain itu, transformasi digital juga dapat menciptakan tenaga kerja yang berkompeten.

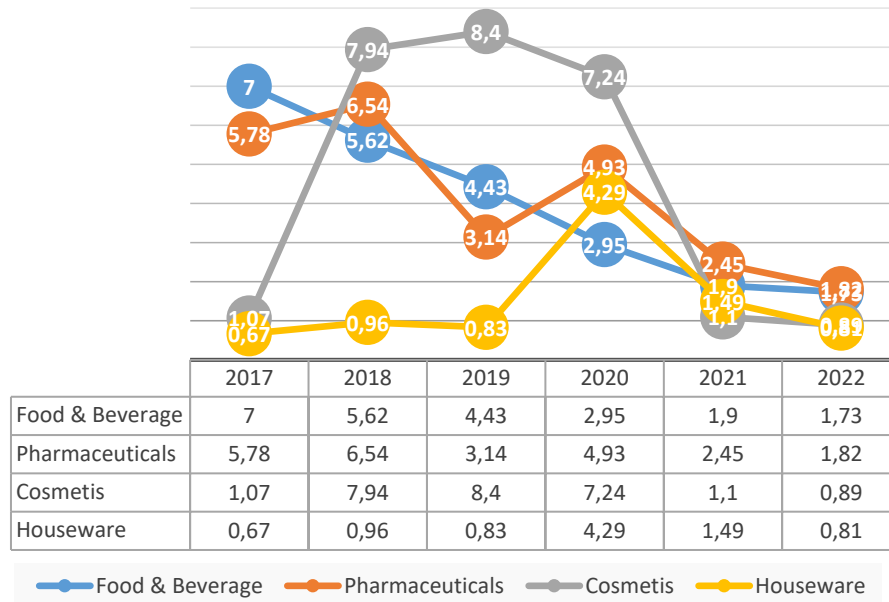
Pada siaran pers tanggal 19 april 2021, Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasmita (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021) menegaskan bahwa sub sektor *food & beverage* adalah salah satu sektor yang diakselerasi untuk mengadopsi teknologi industri 4.0, karena sub sektor *food & beverage* adalah unggulan pada sektor industri manufaktur. Pada triwulan III 2017 sub sektor *Food & Beverage* menyumbang PDB industri non migas terbesar yaitu 34,95% (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2017). Kemudian, pada triwulan I 2022 sub sektor *Food & Beverage* menyumbang sebesar 37,77% dari PDB industri pengolahan nonmigas. Ditinjau dari sisi perdagangan internasional,

ekspor produk makanan dan minuman pada triwulan I-2022 menembus USD10,92 miliar, dan mengakibatkan neraca perdagangan yang positif bila dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman pada periode yang sama sebesar USD3,92 miliar. Menurut Menteri Perindustrian sub sektor *Food & Beverage* memiliki peran penting dalam menopang pertumbuhan PDB sektor industri pengolahan non migas dan ekonomi nasional (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2022)

Sub sektor *food & beverage* yang terus mengalami pertumbuhan, mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan sub sektor tersebut juga bagus dan akan menarik perhatian bagi para investor, karena investor memiliki anggapan bahwa kinerja perusahaan yang bagus akan memiliki prospek yang menjanjikan kedepannya dan harga saham perusahaan juga akan meningkat. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, semakin tinggi pula nilai perusahaannya. Nilai perusahaan yang tinggi sangat diharapkan oleh para investor karena menunjukkan kemakmuran para pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan adalah harga yang akan dibayar oleh calon pembeli atau investor. Pentingnya nilai perusahaan terletak pada perannya sebagai acuan bagi para investor dalam membeli saham. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka semakin besar pula tingkat kesejahteraan yang diterima oleh para pemilik perusahaan. Kesejahteraan para pemegang saham tercermin dari semakin tingginya harga saham perusahaan. Pada penelitian ini Indikator yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan yaitu rasio *Price to Book Value* (PBV), Rasio ini membandingkan antara harga saham dengan nilai buku saham, dan berperan dalam

menilai tingkat harga saham dari suatu perusahaan. Adapun data nilai perusahaan yang dihitung berdasarkan rata-rata pada perusahaan sub sektor *food & beverage* periode 2017-2022 sebagai berikut:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.1 Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Consumer Goods Periode 2017-2022

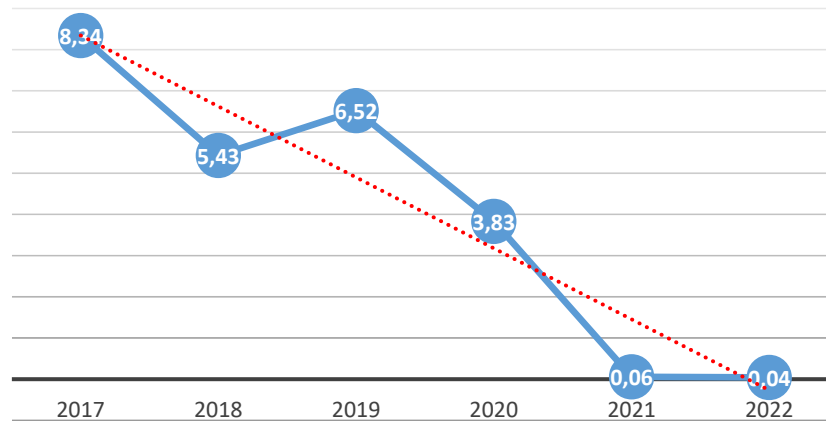
Berdasarkan gambar 1.1 diatas, nilai PBV yang dihitung berdasarkan rata-rata perusahaan sub sektor *Food & Beverage* pada tahun 2017 berada pada nilai 5,78, tetapi pada tahun-tahun berikutnya nilai PBV perusahaan sub sektor *Food & Beverage* terus mengalami penurunan hingga mencapai 1,73 di tahun 2022. Hal mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan perusahaan sub sektor *Food & Beverage* mengalami penurunan secara terus menerus setiap tahunnya jika dibandingkan sub sektor lain, apabila masalah tersebut dibiarkan, maka akan mengakibatkan timbulnya anggapan yang kurang baik pada perusahaan karena dinilai prospek perusahaan di masa depan yang kurang bagus. Selain itu, akibat lain

dari tingkat nilai perusahaan yang rendah yaitu berkurangnya kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Ketika investor tidak menanamkan modalnya, maka akan mengakibatkan harga saham perusahaan tersebut menurun. Berdasarkan akibat tersebut, maka perlu adanya tindakan dari perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaannya, salah satu faktor yang dapat meningkatkan nilai perusahaan yaitu profitabilitas.

Profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana apabila keadaan keuangan suatu perusahaan akan membaik, sehingga keuntungan yang diperoleh oleh investor juga akan meningkat. Profitabilitas yang lebih tinggi dapat menunjukkan prospek bisnis yang berkualitas baik sehingga pasar bereaksi positif terhadap sinyal ini dan nilai perusahaan akan meningkat. (Fauziah & Sudiyatno, 2020). Menurut Hery (2018:193) jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terdiri dari *Return on Asset* (ROA), *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (GPM), dan *Operating Profit Margin* (OPM).

Indikator profitabilitas yang diterapkan dalam penelitian ini adalah rasio *Return on Asset* (ROA) karena rasio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola dan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan serta melaporkan total return yang diperoleh dari seluruh pemberi modal. Apabila nilai ROA perusahaan semakin tinggi, maka perusahaan tersebut dianggap semakin baik dalam mengelola aktivitya untuk meningkatnya nilai

perusahaan (Nursalim, dkk., 2021). Berikut merupakan rata-rata ROA dari perusahaan sub *sektor food & beverage* periode 2017-2022:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.2 Rata-rata ROA Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai rasio ROA pada sub sektor *food & beverage* periode 2017-2022 memiliki tren yang menurun terlihat dari garis putus-putus yang berwarna merah. Pada tahun 2017 nilai ROA yang dimiliki perusahaan sub sektor food & beverage berada pada 6,09, kemudian di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi 5,54, pada tahun 2019 nilai ROA perusahaan sub sektor *food & beverage* mengalami kenaikan di angka 4,34, pada tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2022 mengalami penurunan yang sangat dalam hingga mencapai angka 0,10, penurunan tersebut diakibatkan adanya pandemi covid-19.

Semakin rendah tingkat rasio ROA suatu perusahaan, maka semakin kecil pula laba bersih yang dihasilkan. Rasio ini digunakan para investor untuk menilai suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh laba, ketika tingkat rasio ini semakin rendah, maka investor akan beranggapan bahwa perusahaan

tersebut tidak mampu untuk mengelola asetnya dengan baik dan imbal hasil yang diterima investor akan semakin rendah.

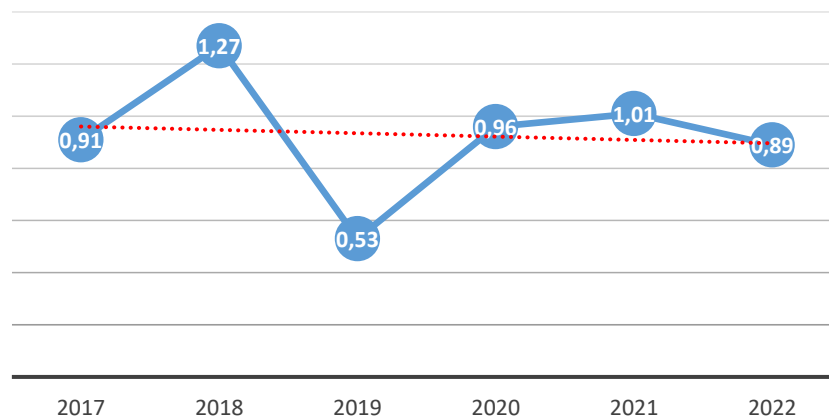
Teori sinyal menjelaskan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan menunjukkan sinyal yang positif bagi investor karena perusahaan mampu menghasilkan laba dan perusahaan berada dalam kondisi yang menguntungkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kinerja perusahaannya yang mengakibatkan nilai perusahaan juga mengalami peningkatan (Mardevi, dkk., 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Pancawati (2019) , Cahyono, dkk. (2019), Indira & Wany (2021), Ariosafira & Suwaidi (2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Artinya, profitabilitas yang tinggi dapat memenuhi kebutuhan aset perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini merupakan sinyal yang positif bagi para investor karena perusahaan dianggap memiliki peluang yang bagus di masa depan dan pada akhirnya investor tertarik untuk berinvestasi. Banyaknya permintaan dari investor yang ingin berinvestasi juga akan berakibat pada meningkatnya nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Pratiwi & Mertha (2017), Khanifah (2020), Aisyah & Sartika (2022) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan mengalami peningkatan laba, perusahaan memutuskan untuk mempertahankan laba sebagai cadangan internal (laba ditahan), tidak membagikannya kepada pemegang saham, melainkan menggunakannya untuk

meningkatkan operasi perusahaan demi pengembangan bisnis yang lebih baik. Oleh karena itu, investor menganggapnya sebagai sinyal negatif dan berdampak pada nilai perusahaan.

Berdasarkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yang ditemukan terkait hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, ada kemungkinan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan. Struktur modal adalah representasi kinerja perusahaan dalam hal mengelola dana dari ekuitas dan utang perusahaan yang akan digunakan untuk menghasilkan laba ataupun meningkatkan nilai perusahaan. Penggunaan utang yang lebih banyak akan menimbulkan risiko yang tinggi dan akan menurunkan nilai perusahaan. Namun, ada beberapa peneliti yang menyimpulkan struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, seperti pada hasil penelitian (Fauziah & Sudyatno, 2020) yang menyatakan perusahaan memiliki peluang yang bagus di masa yang akan datang dengan menggunakan utang, karena penerbitan utang akan menimbulkan biaya agensi dan biaya kebangkrutan menjadi rendah. Tetapi, mengakibatkan beban bunga. Hal tersebut akan mengakibatkan nilai perusahaan meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini akan menguji variabel struktur modal sebagai variabel moderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Variabel struktur modal digunakan sebagai variabel moderasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah mampu memoderasi (memperkuat atau memperlemah) pengaruh dari profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Pengukuran struktur modal yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*

(DER). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui besaran dana yang disediakan oleh kreditur dengan pemilik perusahaan. Pemilihan rasio DER pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat besaran utang atau modal sendiri yang tertanam pada aset perusahaan dalam memperoleh laba. Berikut adalah nilai DER pada perusahaan sub sektor food & beverage periode 2017-2022 yang dihitung berdasarkan rata-rata antara lain:



Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Gambar 1.3 Rata-rata DER Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage

Berdasarkan gambar 1.4 diatas, rata-rata nilai *Debt to Equity Ratio* perusahaan sub sektor *Food & Beverage* periode 2017-2022 memiliki nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2017 berada pada nilai 0,91, kemudian di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 1,27, nilai tersebut merupakan nilai rata-rata DER tertinggi jika dibandingkan tahu-tahun lainnya. Pada tahun 2019 nilai DER mengalami penurunan di angka 0,53 sekaligus menjadi nilai terendah jika dibandingkan tahun-tahun lainnya. Kemudian pada tahun 2020 dan 2021 meningkat dengan masing-masing nilai 0,96 dan 1,01. Pada tahun 2022 terjadi penurunan

kembali menjadi 0,89. Semakin tinggi DER, maka semakin sedikit jumlah modal pemilik yang dapat digunakan sebagai jaminan untuk utang (Hery, 2018:169).

Trade-off Theory yang dicetuskan oleh Myers & Maljuf (1984) berasumsi bahwa ketika manfaat dari pengurangan pajak lebih tinggi dibandingkan dengan perkiraan biaya agensi maka perusahaan masih bisa meningkatkan jumlah utangnya, peningkatan utang harus dihentikan ketika pengurangan pajak atas tambahan utang tersebut sudah lebih rendah dibandingkan dengan peningkatan biaya agensi. Semakin tinggi penggunaan utang dalam struktur modal, maka akan meningkatkan pengembalian atas ekuitas dalam profitabilitas perusahaan yang akan meningkatkan laba perusahaan dan nilai perusahaan. Sedangkan, *pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers pada tahun 1984 menjelaskan bahwa perusahaan cenderung akan memilih keputusan pendanaan dimulai dari laba ditahan, kemudian utang dan akhirnya penerbitan saham baru. Semakin tinggi tinggi profitabilitas perusahaan maka jumlah modal sendiri yang dimiliki perusahaan tersebut lebih besar dibandingkan dengan utangnya, sehingga menyebabkan struktur modal perusahaan menjadi rendah (Rubiyanto, dkk., 2020). Berdasarkan hal tersebut diduga struktur modal mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian Fauziah & Sudiyanto (2020) dan penelitian Irma & Eva (2021) menyatakan bahwa struktur modal memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian Nopiyanti & Darmayanti (2016), Mardevi, dkk., (2020) menunjukkan bahwa struktur modal tidak mampu memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian

Munthe (2018) menunjukkan bahwa struktur modal memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian Cahyono, dkk. (2019) menunjukkan bahwa struktur modal memperlemah pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan fenomena dan beberapa gap penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini terdiri dari:

1. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
2. Bagaimana gambaran Nilai perusahaan pada perusahaan perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
3. Bagaimana gambaran Struktur Modal pada perusahaan perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
4. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?
5. Bagaimana pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai variabel moderasi pada perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gambaran Profitabilitas perusahaan pada perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022
2. Untuk mengetahui gambaran Nilai Perusahaan pada perusahaan Sub Sektor

Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

Mohamad Reza Nurdiansyah, 2023

PENGARUH PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN STRUKTUR MODAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai variabel moderasi pada perusahaan Sub Sektor *Food & Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2022

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini mampu bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun penjelasan manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah:

- 1) **Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangannya ilmu ekonomi khususnya dalam manajemen untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

- 2) **Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Investor**

Penelitian ini bisa dijadikan informasi bagi investor terkait pengambilan keputusan untuk berinvestasi sehingga investor dapat mengetahui kebijakan yang dilakukan perusahaan tujuan investor.

- b. **Bagi Perusahaan**

Penelitian ini dapat dijadikan masukan dan solusi terkait permasalahan tentang pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan variabel moderasi yaitu struktur modal.

- c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian bisa menjadi referensi atau bahan kajian penelitian berikutnya tentang nilai perusahaan.